

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bentuk Musik

Bentuk musik merupakan susunan atau organisasi dari berbagai unsur musik yang membentuk suatu karya menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Karl-Edmund Prier SJ dalam bukunya *Ilmu Bentuk Musik*, bentuk musik menunjukkan bagaimana sebuah karya musik disusun sehingga memiliki hubungan yang teratur antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Melalui analisis bentuk musik, seseorang dapat memahami bagaimana sebuah lagu dibangun, mulai dari bagian terkecil hingga menjadi sebuah komposisi yang utuh.<sup>6</sup> Oleh karena itu, analisis bentuk musik tidak hanya bertujuan mengetahui susunan lagu, tetapi juga memahami pola dan karakteristik yang membentuk identitas suatu karya musik.

Menurut Prier, unsur terkecil dalam bentuk musik adalah motif. Motif merupakan rangkaian nada yang pendek dan memiliki ciri musikal tertentu sehingga mudah dikenali. Motif menjadi dasar dalam pembentukan sebuah lagu karena dari motif akan berkembang frase, kalimat musik, hingga keseluruhan bentuk lagu. Sebuah motif dapat mengalami pengulangan, pengembangan, maupun perubahan sehingga

---

<sup>6</sup> Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015), bks. 5–16.

menghasilkan variasi melodi.<sup>7</sup> Dengan demikian, motif memiliki peranan penting dalam membangun kesatuan sebuah komposisi musik.

Motif-motif yang saling berhubungan kemudian membentuk frase musik. Prier menjelaskan bahwa frase merupakan satuan musik yang memiliki makna musikal dan biasanya diakhiri dengan kesan berhenti sejenak atau disebut kadens. Dalam sebuah lagu umumnya terdapat frase tanya dan frase jawab. Frase tanya memberikan kesan bahwa melodi belum selesai, sedangkan frase jawab memberikan penyelesaian terhadap bagian sebelumnya.<sup>8</sup> Hubungan antara kedua frase tersebut membentuk alur melodi yang mudah dipahami oleh pendengar sekaligus menciptakan keseimbangan dalam sebuah lagu.

Gabungan dari beberapa frase akan membentuk kalimat musik atau periode. Menurut Prier, kalimat musik merupakan susunan beberapa frase yang membentuk satu gagasan musikal yang lengkap. Dalam sebuah lagu, kalimat musik menjadi bagian yang lebih besar dibandingkan frase dan berfungsi membangun struktur keseluruhan lagu. Penyusunan kalimat musik dilakukan secara teratur sehingga setiap bagian saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang harmonis.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., bks. 38–56.

<sup>8</sup> Andika Gutama, "Analisis Pola Ritme Dan Bentuk Lagu Anak," *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 3, no. 1 (2020): 23–32.

<sup>9</sup> Ega Putra Tweedapinta, "Analisis Bentuk Musik Pada Prelude Dalam Partita No. 3 Untuk Violin Solo," *Ekspresi* 13, no. 1 (2024).

Oleh karena itu, analisis terhadap kalimat musik sangat penting untuk mengetahui bagaimana sebuah lagu disusun dari awal hingga akhir.

Selain motif, frase, dan kalimat musik, Prier juga menjelaskan bahwa pengulangan (repetisi) merupakan salah satu unsur penting dalam bentuk musik. Pengulangan digunakan untuk mempertegas suatu ide musikal sehingga mudah diingat oleh pendengar. Repetisi dapat terjadi pada motif, frase, maupun kalimat musik. Dalam musik tradisional, pengulangan sering digunakan untuk memperkuat suasana, memudahkan proses menghafal, serta memberikan ciri khas pada lagu yang dinyanyikan.<sup>10</sup> Oleh karena itu, keberadaan repetisi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis bentuk suatu karya musik.

Dalam penelitian ini, teori bentuk musik Karl-Edmund Prier digunakan untuk menganalisis struktur *kelong* masyarakat Kecamatan Bambang. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi motif, frase, kalimat musik, pola pengulangan, serta hubungan antarbagian dalam setiap *kelong*. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan penggunaan tangga nada, pola melodi, ritme, dan ornamen vokal yang menjadi karakteristik utama *kelong*. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat

---

<sup>10</sup> Sagaf Faozata Adzkia, "Analisis Bentuk Musik Atas Kesenian Laras Madya Dan Resistensinya Dalam Budaya Jawa," *PROMUSIKA* 4, no. 1 (2016): 1–12.

diketahui bagaimana bentuk musikal *kelong* disusun serta karakteristik yang membedakannya dari musik tradisional lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, teori bentuk musik yang dikemukakan oleh Karl-Edmund Prier menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Teori tersebut memberikan pedoman yang sistematis untuk mengkaji susunan dan struktur sebuah karya musik, mulai dari motif hingga bentuk keseluruhan lagu. Dengan menggunakan teori ini, analisis terhadap *kelong* tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai unsur-unsur musikalnya, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik bentuk musik *kelong* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Kecamatan Bambang.

## **B. Kajian Etnomusikologi**

Etnomusikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari musik sebagai bagian dari kehidupan budaya suatu masyarakat. Ilmu ini tidak hanya membahas unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme, dan bentuk lagu, tetapi juga mengkaji hubungan musik dengan kehidupan sosial, budaya, adat istiadat, kepercayaan, serta lingkungan tempat musik tersebut berkembang.<sup>11</sup> Dengan demikian, etnomusikologi memandang

---

<sup>11</sup> Shin Nakagawa, *Musik Dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), bks. 1–7.

musik bukan sekadar karya seni, melainkan sebagai hasil kebudayaan yang memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya.

Istilah etnomusikologi pertama kali diperkenalkan oleh Jaap Kunst, seorang ahli musik berkebangsaan Belanda, melalui bukunya *Ethnomusicology* yang diterbitkan pada tahun 1955.<sup>12</sup> Sebelum istilah tersebut digunakan, kajian mengenai musik tradisional lebih dikenal dengan sebutan *comparative musicology* atau musikologi perbandingan. Jaap Kunst berpendapat bahwa musik tradisional harus dipelajari berdasarkan konteks budaya masyarakat yang memilikinya, bukan hanya dibandingkan dengan musik Barat. Gagasan inilah yang kemudian menjadi dasar berkembangnya disiplin ilmu etnomusikologi hingga saat ini.

Perkembangan etnomusikologi semakin kuat melalui pemikiran Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1964). Merriam menjelaskan bahwa musik merupakan bagian dari kebudayaan sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Menurut Merriam, kajian etnomusikologi harus melihat musik melalui tiga aspek utama, yaitu konsep tentang musik (*concept of music*), perilaku manusia terhadap musik (*behavior in relation to music*), dan bunyi musik itu

---

<sup>12</sup> Citra Aryandari and Barbara Titus, "Kompleksitas Jaap Kunst Dalam 'Merekam' Etnomusikologi" (2019).

sendiri (sound of music).<sup>13</sup> Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam memahami suatu tradisi musik secara utuh.

Konsep yang dikemukakan Merriam menunjukkan bahwa penelitian musik tradisional tidak cukup hanya menganalisis bunyi atau bentuk lagunya. Peneliti juga perlu memahami bagaimana masyarakat memandang musik tersebut, bagaimana musik digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta fungsi yang dimiliki dalam lingkungan sosial dan budaya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, etnomusikologi memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi sejarah perkembangan musik, bentuk musik, sistem nada, teknik vokal, alat musik, fungsi musik, proses pewarisan, hingga hubungan musik dengan adat, agama, dan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, musik memiliki berbagai fungsi. Merriam mengemukakan bahwa musik dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, media komunikasi, pengiring upacara adat dan keagamaan, penguatan identitas budaya, media pendidikan, serta sarana untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa musik bukan hanya untuk dinikmati

---

<sup>13</sup> Alan P Merriam and Valerie Merriam, *The Anthropology of Music* (Indian: Northwestern University Press, 1964), bks. 34–37.

<sup>14</sup> Andini Putri Abigail Kembaren et al., "Lagu Sebagai Cermin Identitas Kolektif: Studi Etnomusikologi Tentang Budaya Dan Kebanggaan Masyarakat Karo," *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* 6, no. 2 (2025): 107–113.

keindahannya, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun dan mempertahankan kehidupan budaya suatu kelompok masyarakat.<sup>15</sup>

Pendekatan etnomusikologi juga menekankan pentingnya penelitian lapangan (*fieldwork*). Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung terhadap masyarakat yang menjadi pendukung tradisi musik tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk musik, cara penyajian, fungsi, serta makna musik dalam kehidupan masyarakat.<sup>16</sup> Pendekatan lapangan menjadi salah satu ciri utama penelitian etnomusikologi karena mampu menggambarkan hubungan antara musik dan budaya secara nyata.

Dalam penelitian ini, teori etnomusikologi digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bentuk *kelong* dalam masyarakat Kecamatan Bambang. Pendekatan yang dikemukakan oleh Jaap Kunst dan Alan P. Merriam membantu peneliti memahami bahwa *kelong* tidak hanya dapat dianalisis dari struktur musikalnya, tetapi juga dari hubungan antara bentuk musik dengan kehidupan budaya masyarakat Bambang. Dengan demikian, analisis terhadap *kelong* tidak hanya menghasilkan deskripsi

---

<sup>15</sup> Aris Setyoko and Zamrud Whidas Pratama, "Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman," *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 1, no. 2 (2021): 81–92.

<sup>16</sup> Elva Rizki Anggraeni et al., "Musik Oklik Bojonegoro Dalam Kajian Etnomusikologi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya," *Gondang* 6, no. 1 (2022): 1–11.

mengenai bentuk dan struktur musiknya, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai kedudukan *kelong* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Kecamatan Bambang.

### C. Antropologi Musik

Antropologi musik merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara musik dan kehidupan manusia dalam suatu kebudayaan. Kajian ini melihat bahwa musik tidak hanya dipahami sebagai bunyi yang indah untuk didengar, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial yang mengandung makna, nilai, dan identitas budaya. Melalui antropologi musik, musik dipahami sebagai hasil cipta manusia yang lahir dari pengalaman hidup, adat istiadat, kepercayaan, serta lingkungan masyarakat yang mendukungnya.<sup>17</sup> Oleh karena itu, untuk memahami sebuah musik tradisional tidak cukup hanya menganalisis unsur-unsur musikalnya, tetapi juga perlu memahami kehidupan masyarakat yang menciptakan dan mempertahankannya.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam antropologi musik adalah Alan P. Merriam melalui bukunya *The Anthropology of Music* (1964). Merriam menjelaskan bahwa musik merupakan bagian dari kebudayaan sehingga harus dipelajari bersama

---

<sup>17</sup> Rizqa Gumilang, Sri Setiawati, and Syahrizal Syahrizal, "Kebertahanan Musik Orkes Minang Kini: Kajian Antropologi Musik Pada Musik Orkes Taman Bunga," *Jurnal Budaya Etnika* 7, no. 2 (2023): 109–118.

dengan masyarakat yang memilikinya. Menurut Merriam, musik memiliki hubungan yang erat dengan perilaku manusia karena setiap bentuk musik lahir dari nilai, kebiasaan, dan cara hidup suatu kelompok masyarakat.<sup>18</sup> Oleh sebab itu, penelitian musik tidak hanya berfokus pada bunyi atau lagu yang dihasilkan, tetapi juga pada fungsi, makna, serta peranan musik dalam kehidupan masyarakat.

Selain Merriam, John Blacking juga menjadi salah satu tokoh penting dalam antropologi musik. Dalam bukunya *How Musical is Man?* (1973), Blacking menyatakan bahwa musik merupakan "humanly organized sound" atau bunyi yang disusun oleh manusia.<sup>19</sup> Maksudnya, musik tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil kreativitas manusia yang dipengaruhi oleh budaya tempat mereka hidup. Menurut Blacking, setiap masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam menciptakan, memahami, dan menggunakan musik sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu, musik tradisional setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda dan menjadi identitas masyarakatnya.

---

<sup>18</sup> Akbar Bagaskara et al., "Anthropology of Music: A Review of History, Theory, and Development," *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik* 6, no. 2 (2024): 185–201.

<sup>19</sup> Victor Ganap, "Konsep Multikultural Dan Etnisitas Pribumi Dalam Penelitian Seni," *Humaniora* 24, no. 2 (2012): 156–167.

Dalam perspektif antropologi musik, musik memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Musik dapat digunakan sebagai sarana komunikasi, media penyampaian pesan, pengiring upacara adat, bagian dari ritual keagamaan, hiburan, pendidikan, hingga sebagai simbol identitas suatu kelompok masyarakat. Kehadiran musik juga dapat mempererat hubungan sosial karena sering digunakan dalam berbagai kegiatan bersama.<sup>20</sup> Dengan demikian, musik tidak hanya dinikmati sebagai karya seni, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Antropologi musik juga menjelaskan bahwa musik merupakan salah satu bentuk identitas budaya. Setiap daerah memiliki musik tradisional dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi melodi, ritme, tangga nada, cara bernyanyi, maupun fungsi penggunaannya. Perbedaan tersebut muncul karena setiap masyarakat memiliki sejarah, lingkungan, dan kebudayaan yang berbeda pula.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, musik tradisional menjadi salah satu ciri yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Melalui musik, masyarakat dapat

---

<sup>20</sup> Aris Setyoko, Bayu Arsiadhi Putra, and Kresna Syuhada Rawanggalih, "Perspektif Etnomusikologi Dan Musikologi Komparatif Terhadap Musik Sebagai 'Bahasa Universal,'" *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 14, no. 1 (2021): 1–11.

<sup>21</sup> Bagaskara et al., "Anthropology of Music: A Review of History, Theory, and Development."

mempertahankan identitas budayanya sekaligus mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Dalam masyarakat Kecamatan Bambang, *kelong* merupakan salah satu bentuk musik tradisional yang mencerminkan identitas budaya masyarakat. *Kelong* tidak hanya digunakan sebagai nyanyian, tetapi juga hadir dalam berbagai kegiatan adat dan ritual, seperti *pa'bisuam* dalam kepercayaan *Mappurondo*. Syair, cara penyajian, dan teknik bernyanyi dalam *kelong* menunjukkan adanya hubungan yang erat antara musik dengan kehidupan sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat Bambang. Oleh karena itu, *kelong* dapat dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang memiliki fungsi sosial dan religius, bukan sekadar sebagai hiburan.

Berdasarkan uraian tersebut, antropologi musik menjadi landasan teori yang penting dalam penelitian ini karena membantu peneliti memahami *kelong* sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Kecamatan Bambang. Teori yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam dan John Blacking memberikan dasar bahwa analisis terhadap *kelong* tidak hanya dilakukan pada bentuk dan struktur musiknya, tetapi juga pada hubungan antara musik dengan masyarakat yang menciptakan, menggunakan, dan mewariskannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai

kedudukan *kelong* sebagai salah satu warisan budaya yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Kecamatan Bambang.